

## **BAB III**

### **METODOLOGI PERANCANGAN KARYA**

#### **3.1 Tahapan Pembuatan**

Dalam proses perancangan karya, penulis menerapkan model ADDIE sebagai acuan utama. ADDIE merupakan salah satu model dalam metode *Research and Development (RnD)*. Model ini memiliki lima tahapan, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* yang membantu penulis dalam melakukan proses perancangan dan pengembangan karya. Proses ini mencakup analisis kebutuhan, perancangan, hingga evaluasi yang saling berkaitan sehingga karya dapat dihasilkan dengan arah yang lebih jelas dan terstruktur sesuai dengan tujuan buku sebagai media komunikasi yang informatif (Waruwu, 2024, p. 12). Melalui model ADDIE, penulis dapat mengelola seluruh tahapan pembuatan karya secara teratur dan runtut sehingga hasil akhir buku dapat tersusun dengan baik, relevan, dan mampu menjawab tujuan awal dibuatnya karya.

##### **3.1.1 Metode Pengumpulan Data**

Tahap awal dalam proses perancangan karya ini dimulai dengan kegiatan pengumpulan data. Seperti yang dijelaskan oleh Abubakar (2021, p. 67), teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna memecahkan masalah penelitian. Melalui tahapan ini, penulis berupaya memperoleh informasi yang relevan, faktual, dan mendalam untuk mendukung keberhasilan proses perancangan karya buku yang akan dikembangkan. Dalam hal ini, metode pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh penulis di lapangan yang diimplementasikan melalui wawancara dan observasi. Melalui dua metode tersebut, penulis dapat mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan potensi isu yang dapat digunakan dalam upaya mendorong revitalisasi desa. Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis kemudian dijelaskan sebagai berikut:

- **Metode wawancara** digunakan sebagai sarana untuk menggali informasi secara langsung dari narasumber yang relevan. Menurut Abubakar (2021, p. 67), wawancara adalah percakapan yang terjalin antara pewawancara dan narasumber untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat membangun makna atas suatu topik. Dalam tahap ini, penulis melakukan wawancara tidak terstruktur, di mana diskusi yang dibangun dilakukan dengan spontan (Abubakar, 2021, p. 68). Melalui wawancara ini, penulis dapat memahami bagaimana pandangan narasumber terhadap masalah dan potensi yang ada di masyarakat. Pada tahap ini, penulis melakukan wawancara dengan 2 narasumber utama dalam pelaksanaan proyek, yaitu Wening Lastri (Project Manager Pasar Papringan) dan Yudhi Setiawan (Kurator Kuliner Pasar Papringan). Pemilihan 2 narasumber ini didasari oleh adanya relevansi peran, pengalaman, serta kedalaman pemahaman narasumber terhadap konteks Pasar Papringan dan isu kuliner desa yang diangkat dalam perancangan karya. Keduanya memiliki perspektif yang saling melengkapi dalam mengidentifikasi isu, permasalahan, serta kebutuhan yang ada. Wening Lastri sebagai Project Manager Pasar Papringan dipilih karena memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika Pasar Papringan secara menyeluruh sehingga memahami tantangan struktural, sosial, dan komunikasi yang dihadapi Pasar Papringan dalam menyampaikan nilai-nilai lokal kepada pengunjung. Sementara itu, Yudhi Setiawan sebagai Kurator Kuliner dipilih karena memiliki pemahaman mendalam mengenai aspek kuliner Pasar Papringan, khususnya terkait kebutuhan pasar, preferensi pengunjung, serta cerita di balik setiap sajian kuliner yang ditawarkan. Beberapa topik yang dibicarakan dengan kedua narasumber disajikan dalam tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Narasumber Wawancara

No.	Nama, Peran	Topik yang dibicarakan
-----	-------------	------------------------

1.	Yudhi Setiawan, selaku kurator kuliner Pasar Papringan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Identifikasi potensi karya dalam ruang lingkup ilmu komunikasi yang relevan dengan visi dan karakter Pasar Papringan.</li> <li>Permasalahan komunikasi yang mungkin dihadapi.</li> <li>Ruang lingkup perbaikan komunikasi.</li> <li>Eksplorasi potensi kuliner lokal.</li> <li>Nilai-nilai dan filosofi kuliner.</li> </ul>
2.	Wening Lastri, selaku <i>RnD Pasar Papringan Project</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kecenderungan perilaku pengunjung.</li> <li>Analisis tingkat pemahaman pengunjung.</li> <li>Potensi kuliner unggulan.</li> <li>Peluang dan konteks komunikasi yang dapat dimaksimalkan.</li> </ul>

Sumber: Olahan Data Penulis (2025)

Melalui wawancara dengan kedua narasumber tersebut, penulis memperoleh pemahaman yang menyeluruh dari Yudhi, selaku kurator kuliner yang memahami nilai-nilai dari kuliner di Pasar Papringan dan keinginan pengelola untuk dapat menyebarluaskan nilai lokal kuliner, serta Mba Wening, selaku Project Manager Pasar Papringan yang memiliki pandangan lebih dekat dan menyeluruh mengenai pengalaman pengunjung dan dinamika pasar secara langsung.

- Selain wawancara, penulis juga melakukan **observasi langsung di lapangan** untuk memperoleh data faktual mengenai perilaku, kebiasaan, serta aktivitas masyarakat dalam konteks kuliner di Pasar Papringan, Dusun Ngadiprono. Menurut Abubakar (2021, p. 90), observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan penulis. Dalam hal ini, jenis observasi yang dilakukan termasuk ke dalam observasi partisipatif, yaitu bentuk observasi di mana peneliti ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan masyarakat yang diamati. Abubakar (2021, p. 91), menjelaskan bahwa observasi partisipatif dilakukan ketika peneliti ikut mengalami, merasakan, dan melakukan aktivitas sebagaimana yang dilakukan oleh subjek dari penelitian. Dalam tahap ini, penulis

melakukan observasi dengan teknik *door to door*, di mana penulis mengunjungi rumah warga satu persatu untuk dapat menggali kisah atau keseharian warga dan cerita di balik kuliner yang mereka buat. Informasi ini nantinya akan berguna untuk dapat dikembangkan dalam proses perancangan karya. Melalui keterlibatan langsung tersebut, penulis dapat merasakan dinamika sosial dan budaya masyarakat secara lebih nyata.

Kedua metode pengumpulan data ini juga sejalan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu metode penelitian yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengumpulan informasi dan perencanaan kegiatan. Fauzan et al. (2023, p. 8), menjelaskan bahwa PRA dirancang untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan dengan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan, menganalisis, serta merencanakan solusi terhadap situasi yang mereka hadapi. Dalam konteks karya ini, pendekatan PRA diterapkan agar masyarakat turut berperan dalam memberikan perspektif lokal dan memastikan bahwa hasil karya yang dirancang benar-benar merepresentasikan nilai-nilai desa yang sesungguhnya.

Melalui penerapan metode wawancara, observasi partisipatif, dan pendekatan PRA, proses pengumpulan data dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual sebagai dasar pengembangan karya buku yang relevan dengan isu nilai lokal kuliner dalam upaya merevitalisasi desa.

### 3.1.2 Metode Perancangan Karya

Setelah melakukan proses pengumpulan data dan didapatkan pemahaman mendalam mengenai kebutuhan Pasar Papringan serta masyarakat dalam mengenalkan nilai lokal kuliner mereka, penulis kemudian melanjutkan ke proses selanjutnya, yaitu tahapan perancangan karya. Pada proses ini, penulis mengaplikasikan 5 tahapan dari model

ADDIE, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation* (Waruwu, 2024, p. 1227). Setiap tahapan dijalankan dengan sistematis dan terstruktur agar karya yang dihasilkan dapat relevan terhadap isu dan mampu menjadi media komunikatif yang efektif dalam mengenalkan nilai lokal desa.

### 1. *Analyze* (Analisis)

Seperti yang dijelaskan oleh Waruwu (2024, p. 1227), tahap *analysis* bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan alasan mengapa suatu produk perlu untuk dikembangkan. Tahap analisis juga berkaitan dengan penentuan segmentasi audiens dari karya yang akan dibuat sekaligus menetapkan ide utama yang akan dikembangkan dalam pembuatan karya. Dengan kata lain, tahap ini menjadi dasar dalam menentukan arah dan tujuan perancangan karya agar hasil akhir yang dibuat benar-benar relevan dengan konteks masyarakat serta tujuan komunikatif yang ingin dicapai. Dalam hal ini, tahap *analysis* pada model ADDIE berkaitan dengan tahap pertama dari proses pembuatan buku menurut Triharto (2015), yaitu perencanaan.

- Pada tahap **perencanaan**, penulis menentukan arah dan segmentasi pembaca buku, yaitu remaja muda yang secara lebih spesifik menyasar pada Gen-Z dengan kisaran umur 13-28 tahun (Milagsita, 2024). Tidak terbatas pada itu, buku ini juga dapat menyasar pada pembaca dengan umur dewasa atau di atas 28 tahun. Pembaca buku ini ditargetkan secara spesifik kepada pengunjung Pasar Papringan yang ingin memahami nilai kuliner lokal maupun para pembaca yang belum pernah mengunjungi Pasar Papringan tetapi ingin mengenal nilai lokal kuliner yang terkandung di dalamnya. Tema utama yang diangkat adalah “kuliner lokal sebagai cerminan nilai hidup berkelanjutan di desa.” Setelah itu, dilakukan penetapan tujuan utama buku, yaitu untuk memperkenalkan kuliner dan nilai lokal Pasar Papringan serta

menggugah kesadaran pembaca akan pentingnya konsumsi pangan yang berkelanjutan, alami, sehat, dan beretika pada lingkungan.

## 2. *Design* (Perancangan)

Tahap *design* menjadi langkah awal dari proses perancangan buku secara aktual, di mana ide-ide dan data hasil analisis diterjemahkan menjadi rancangan ide dan gagasan yang nyata. Tahap ini berfungsi untuk merumuskan struktur, format, dan rancangan buku secara menyeluruh. Dalam konteks pembuatan buku ini, tahap *design* mencakup dua tahapan utama dari proses pembuatan buku menurut Triharto (2015), yaitu pembuatan konsep dan proses desain.

- Tahap selanjutnya adalah **pembuatan konsep**, di mana identitas utama buku mulai disusun. Konsep ini meliputi penentuan judul buku, gaya bahasa, struktur isi, ilustrasi yang digunakan, jenis kertas, dan ukuran buku. Dalam tahap ini, buku akan memiliki judul “Dari Dapur Desa ke Piring Kita”. Pemilihan judul didasari oleh filosofi yang menggambarkan perjalanan nilai dan rasa dari kuliner desa yang menekankan pada pengolahan pangan lokal hingga menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Judul ini melambangkan keterhubungan antara kearifan lokal, keberlanjutan pangan, dan kesadaran akan pilihan makanan yang dikonsumsi dalam 1 piring. Lebih lanjut, judul buku ini menggambarkan sebuah ajakan untuk menengok desa sebagai akar dari cita rasa dan kehidupan yang berkelanjutan. Gaya bahasa yang digunakan dalam proses pembuatan buku adalah deskriptif-naratif dan argumentatif dengan tetap menekankan kelenturan bahasa yang memadukan alur cerita ringan dengan pemikiran kritis. Penulisan narasi juga sedikit dikemas dengan lebih puitis agar narasi yang disampaikan terasa lembut dan humanis. Bahasa yang digunakan harus mampu mendeskripsikan, jelas, dan tetap bernuansa personal agar mudah dipahami oleh pembaca Gen-Z dan dewasa. Dalam perancangan struktur isi dan ilustrasi, akan dibuat

*draft* awal (rancangan kasar) untuk tiap bagian, termasuk pembahasan setiap kuliner yang akan diangkat. *Draft* tersebut digunakan sebagai panduan untuk menentukan panjangnya narasi, alur cerita, dan gaya penulisan sebelum seluruh teks dibuat ke dalam bentuk *layout* buku secara nyata. Jenis kertas yang akan digunakan adalah *art paper* dengan karakteristik permukaan yang licin dan mengilap sehingga tampilan buku dapat lebih menarik (Snappy, 2022). Ukuran yang digunakan dalam proses perancangan buku adalah B5 (17,5 x 25 cm). Ukuran B5 dipilih karena memberikan kenyamanan membaca sekaligus ruang *layout* yang cukup luas untuk menampilkan teks, ilustrasi, dan foto kuliner secara proporsional. Ukuran ini juga umum digunakan pada buku non-fiksi sehingga mendukung kesan informatif dan profesional yang sesuai dengan karakter buku “*Dari Dapur Desa ke Piring Kita*”. Melalui proses ini, maka tahap *design* dapat menghasilkan rancangan awal buku yang siap dikembangkan ke tahap berikutnya.

- Pada tahap **proses desain**, konten dan elemen visual yang sudah ditentukan dalam pembuatan konsep mulai diwujudkan. *Draft* berisikan narasi dari buku yang telah dibuat sebelumnya dikembangkan menjadi *layout* buku yang lengkap. Pemilihan warna, jenis *font*, tata letak teks, serta ilustrasi dan foto kuliner dilakukan agar sesuai dengan karakter dan nilai lokal Pasar Papringan. Pada tahap ini, penulis juga akan membuat sampul buku (*cover*) untuk memberikan gambaran nyata tentang tampilan akhir.

### 3. *Development* (Pengembangan)

Tahap *development* merupakan proses mewujudkan rancangan konseptual menjadi bentuk produk yang nyata dan siap diuji coba (Waruwu, 2024, p. 1227). Dalam konteks pembuatan buku, tahap *development* mencakup 2 tahapan terakhir dari proses

pembuatan buku menurut Triharto (2015), yaitu produksi dan *finishing*.

- Tahap **produksi**, yaitu proses realisasi hasil desain menjadi bentuk fisik buku. Dalam proses ini, penulis akan mencetak sebanyak 5 buku yang akan digunakan selama proses *launching* berlangsung. Proses percetakan ini akan melibatkan diskusi antara penulis dengan lembaga penerbit terkait yang direncanakan penulis untuk mengurus proses cetak, pengajuan *QR Code Standard Book Number* (QRCBN), dan pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI).
- Setelah proses cetak selesai, dilakukan tahap **finishing**, yaitu penyempurnaan akhir dan pemeriksaan kualitas cetak agar buku siap digunakan sebagai media komunikasi. Pada tahap ini, penulis juga turut membuat dan mencetak beberapa *collateral media* sebagai media promosi tambahan.

#### 4. *Implementation (Implementasi)*

Tahap *implementation* merupakan proses penerapan atau uji coba terhadap produk buku yang telah dikembangkan. Menurut Waruwu (2024, p. 1227), tahap ini bertujuan untuk memperoleh umpan balik dari pembaca agar dapat menilai efektivitas dan daya tarik produk. Pada tahap *implementation*, penulis akan melaksanakan kegiatan *launching buku* sebagai bentuk penerapan nyata dari hasil perancangan karya. Aktivitas ini dirancang untuk memperkenalkan buku “*Dari Dapur Desa ke Piring Kita*” kepada khalayak sasaran dan menguji sejauh mana pesan dalam buku dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Kegiatan *launching* akan dikemas dalam bentuk bedah buku yang dihadiri oleh 8 audiens dengan kriteria:

1. Termasuk ke rentang usia Gen-Z (12-28 tahun), yaitu mahasiswa yang memiliki pemahaman cukup baik untuk membaca buku esai. Hal ini sesuai dengan segmentasi utama pembaca yang telah ditetapkan pada tahap perancangan.

2. Belum pernah mengunjungi atau hanya pernah mengunjungi Pasar Papringan sesekali saja.
3. Mengonsumsi *fast food* minimal 1x seminggu.
4. Memiliki ketertarikan dengan topik kuliner, terkhususnya kuliner desa.

Dalam acara bedah buku, penulis akan menghadirkan Wening, selaku Project Manager Pasar Papringan untuk memberikan penjelasan mengenai Pasar Papringan sebagai ruang kreatif yang berusaha menghidupkan kembali nilai lokal. Penulis juga akan menghadirkan Yudhi Setiawan, selaku Kurator Kuliner Pasar Papringan untuk memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai nilai-nilai lokal dan filosofi kuliner yang ingin disampaikan melalui buku. Selain itu, Maria Stephanie, yang memiliki latar belakang di bidang *food science* yang turut memvalidasi kandungan gizi pada buku, juga akan memberikan kata sambutan secara *virtual* yang akan ditayangkan dan disaksikan bersama dalam kegiatan tersebut. Penulis juga akan menghadirkan pembawa acara (MC), yaitu Gabriella Stevie E. P.

Seluruh sesi bedah buku akan dilaksanakan bertempat di Omah Pak Joko, yaitu salah satu Homestay Tambu Jatra sekaligus rumah penduduk dan *basecamp* selama penulis melaksanakan kegiatan Social Impact Initiative (SII). Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan bedah buku, penulis juga akan mengadakan sesi kuis interaktif menggunakan *website* Wayground (yang dulunya dikenal dengan Quiziz). Kuis ini akan berisikan 10 pertanyaan yang menampilkan petunjuk (*hint*) dari salah satu makanan khas di pasar yang ada dalam buku. Pertanyaan berjenis pilihan ganda dengan 4 jawaban. Peserta dengan hasil peringkat tertinggi akan mendapatkan hadiah spesial sebagai bentuk apresiasi. Sebagai pelengkap acara, penulis juga menyiapkan kaos dengan desain khusus yang akan digunakan untuk acara bedah buku. Penulis juga menyiapkan *souvenir*

bagi audiens berupa *totebag*, Krupringan (kerupuk autentik khas Pasar Papringan yang bebas gluten dan tanpa MSG), *thank you card*, dan pembatas buku. Melalui kegiatan ini, tahap *implementation* tidak hanya menjadi sarana peluncuran buku, tetapi juga bentuk interaksi langsung dengan pembaca agar pesan mengenai kuliner lokal dan gaya hidup berkelanjutan dapat tersampaikan secara lebih mendalam dan bermakna.

Dari proses ini, penulis akan memperoleh masukan terkait keterbacaan isi, kejelasan pesan, serta kesesuaian tampilan visual dengan nilai-nilai lokal yang ingin disampaikan. Hasil dari tahap implementasi menjadi dasar untuk melakukan penyempurnaan pada tahap berikutnya.

## 5. *Evaluation (Evaluasi)*

Tahap *evaluation* merupakan langkah akhir dalam model ADDIE yang berfungsi untuk menilai keseluruhan proses dan hasil pengembangan karya. Menurut Waruwu (2024, p. 1227), tahap ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan awal pengembangan tercapai serta mengevaluasi efektivitas produk. Dalam konteks perancangan buku ini, tahap evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari pembaca dan pihak yang terlibat untuk menilai kualitas isi, relevansi pesan, serta daya tarik visual buku.

Evaluasi juga berfungsi untuk memastikan bahwa buku benar-benar mampu menyampaikan pesan utama tentang pentingnya konsumsi pangan lokal dan nilai keberlanjutan yang diusung oleh Pasar Papringan. Melalui proses evaluasi ini, penulis dapat menilai sejauh mana buku sebagai media komunikasi secara efektif mampu mengenalkan kuliner lokal sebagai bagian dari revitalisasi nilai desa yang berkelanjutan.

Proses evaluasi akan dilakukan melalui tiga pendekatan utama: evaluasi berbasis data, wawancara *door stop*, dan evaluasi

berbasis aktivitas. Dalam evaluasi berbasis data, penulis akan menyebarkan *pre-test* dan *post-test* menggunakan Google Form kepada audiens yang mengikuti kegiatan *launching* buku. *Pre-test* dilakukan sebelum acara untuk mengukur tingkat pemahaman awal audiens terhadap Pasar Papringan, nilai keberlanjutan, dan nilai lokal kuliner. Sedangkan, *post-test* dilakukan setelah acara untuk menilai sejauh mana pemahaman mereka meningkat setelah membaca buku dan mengikuti kegiatan bedah buku.

Dalam mengukur evaluasi keberhasilan acara, penulis juga melakukan wawancara *door stop* kepada 3 audiens sebagai perwakilan. Wawancara ini juga akan didokumentasikan dalam bentuk video. Kemudian, untuk mengukur efektivitas buku, penulis juga menyebarkan *form* evaluasi menggunakan Google Form kepada audiens dan 2 *supervisor* Spedagi yang terlibat dalam proses pembuatan buku, yaitu Wening dan Yudhi. Hasil dari tes ini akan menjadi indikator utama efektivitas pesan yang disampaikan melalui buku.

Sementara itu, dalam evaluasi berbasis aktivitas, penulis akan menggunakan hasil dari kuis interaktif sebagai alat evaluasi tambahan. Tingkat keberhasilan audiens dalam menebak makanan berdasarkan petunjuk (*hint*) yang diberikan akan menjadi acuan dalam melihat apakah peserta benar-benar memahami makna, nilai, serta pesan yang terkandung dalam kuliner lokal yang diangkat di buku.

Melalui kombinasi ketiga bentuk evaluasi tersebut, penulis dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai daya guna, pemahaman, serta dampak komunikasi yang dihasilkan oleh buku “*Dari Dapur Desa ke Piring Kita*”. Tahap ini sekaligus menjadi bahan refleksi bagi penulis untuk melihat aspek mana yang perlu diperbaiki atau dikembangkan pada karya selanjutnya.

### 3.2 Rencana Anggaran

Rencana anggaran disusun sebagai panduan untuk mengukur kebutuhan biaya yang sekiranya diperlukan selama proses perancangan buku hingga pelaksanaan kegiatan *launching* buku. Anggaran ini mencakup seluruh biaya yang perlu dikeluarkan penulis selama tahapan perancangan buku, mulai dari proses desain hingga produksi buku secara fisik. Selain itu, anggaran juga mencakup kebutuhan administratif, seperti pengurusan HKI yang diperlukan agar buku memiliki legalitas penerbitan yang sah. Rencana anggaran ini juga turut memperhitungkan kebutuhan selama kegiatan *launching* buku, seperti biaya penyelenggaraan acara bedah buku, konsumsi, *souvenir*, produksi *collateral media*, hingga hadiah kuis interaktif. Seluruh rencana anggaran disajikan dalam Tabel 3.2 mulai dari proses perancangan hingga persiapan acara *launching* buku “*Dari Dapur Desa ke Piring Kita*”, yaitu:

Tabel 3.2 Rencana Anggaran

No.	Keterangan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Harta Total (Rp)
1.	<i>Ilustrator cover book</i>	300.000	1	300.000
2.	Percetakan sekaligus mengurus QRCBN dan HKI	900.000	1	900.000
3.	Produksi pembatas buku	800	5	4.000
4.	<i>Souvenir</i> kaos	80.000	13	1.040.000
5.	<i>Souvenir</i> Krupringan	5.000	10	50.000
6.	Konsumsi audiens	50.000	10	500.000
7.	Hadiah kuis ( <i>tumbler</i> )	135.000	5	675.000
8.	<i>Thank you card</i>	500	10	5.000
9.	MC (termasuk konsumsi)	250.000	1	250.000
10.	Rilis pers media lokal	200.000	2	200.000
<b>Total Rencana Anggaran</b>				<b>3.976.000</b>

Sumber: Olahan Data Penulis (2025)

Melalui penyusunan anggaran yang terstruktur dan terperinci, seluruh tahapan dalam perancangan hingga publikasi buku “*Dari Dapur Desa ke Piring Kita*” diharapkan dapat berjalan dengan efektif, efisien, dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

### 3.3 Target Luaran/Publikasi/HKI

Sebagai salah satu bagian dari proses perancangan karya, penulis merancang berbagai target luaran yang mencakup publikasi, promosi, serta pendaftaran legalitas karya. Tujuan utama dari penyusunan target luaran ini adalah untuk memastikan bahwa buku “*Dari Dapur Desa ke Piring Kita*” tidak hanya berfungsi sebagai media edukatif, tetapi juga mampu menjangkau publik dengan lebih luas sehingga pesan mengenai nilai lokal kuliner dan pentingnya tindakan berkelanjutan dalam praktik konsumsi dapat disampaikan dengan baik.

Sebagai bagian dari kontribusi nyata terhadap Pasar Papringan, satu eksemplar buku akan disumbangkan kepada pengelola pasar dan diharapkan dapat ditempatkan di pojok literasi yang terletak di dekat area gamelan selama hari pasar berlangsung. Penempatan ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman pengunjung saat menikmati suasana pasar, sekaligus menjadi ruang refleksi mengenai nilai-nilai lokal kuliner yang diangkat dalam buku.

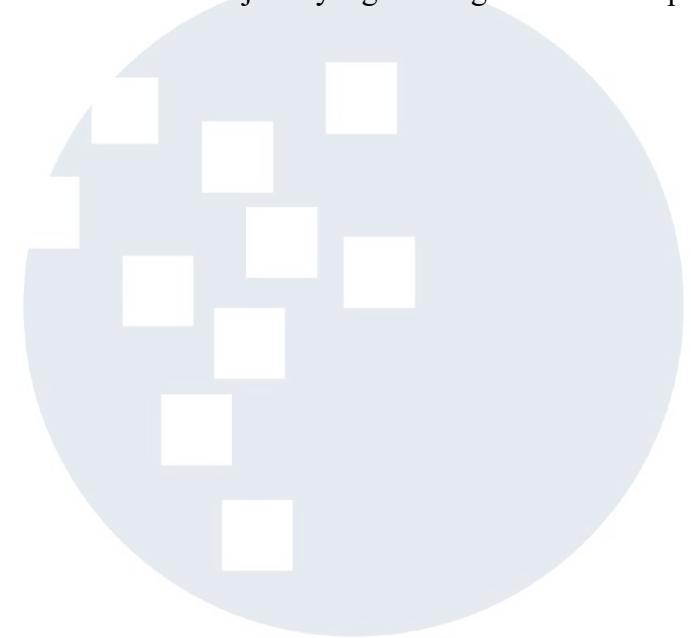
Selain itu, terdapat beberapa target publikasi yang sekaligus berfungsi sebagai media promosi dalam rangka mendukung kegiatan *launching* buku, yaitu:

- 1 Video berdurasi minimal 4 menit sebagai salah satu video promosi utama.
- 3 versi video pendek berdurasi minimal 1 menit sebagai materi promosi pendukung menjelang peluncuran buku.
- 5 foto produk dalam versi berbeda yang menampilkan desain buku, ilustrasi isi, serta tampilan visual yang merepresentasikan nilai desa dan kuliner lokal.

Seluruh materi promosi ini akan dipublikasikan melalui media sosial resmi @pasarpapringan dan @behindthepapringan sebagai kanal utama penyebaran informasi.

Dari sisi legalitas, buku ini juga ditargetkan untuk didaftarkan ke HKI (Hak Kekayaan Intelektual) serta memperoleh QRCBN (*QR Code Standard Book Number*) agar diakui sebagai karya resmi yang memiliki hak cipta dan

dapat disebarluaskan secara publik. Sebagai bentuk penyebarluasan lebih lanjut, kegiatan *launching* buku juga akan dipublikasikan melalui *press release* yang akan dikirimkan ke dua media lokal di Temanggung dengan tujuan memperkenalkan karya secara lebih luas kepada masyarakat serta mendukung promosi nilai-nilai keberlanjutan yang diusung oleh Pasar Papringan.



**UMN**  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA